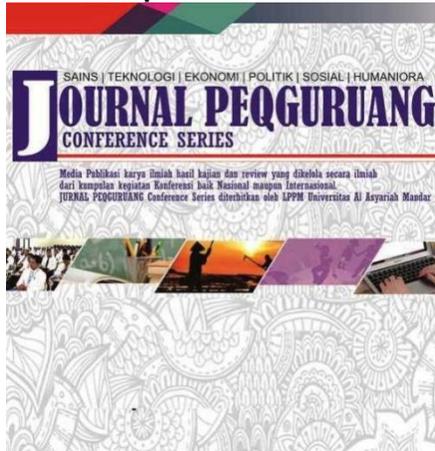


Graphical abstract



GAMBARAN PELAKSANAAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TEMPAT PEMBUATAN GULA AREN DUSUN RURABOLONG DESA TAPANGO

¹Sulihin Azis, ²Sri Nengsi, ³Abd. Salam
¹Universitas Al Asyariah Mandar

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar

salamunasman61192@gmail.com

Abstract

In Rurabolong hamlet there are approximately seven places where palm sugar is made. By conducting interviews with one of the owners and manufacturers, it was discovered that the palm sugar makers ignored work safety standards. The aim of this research is to describe how to understand the description of knowledge, physical environment, facilities and support from health workers in implementing the Occupational Safety and Health Program at the Palm Sugar Manufacturing Site in Rurabolong Hamlet, Tapango Village. This research method is descriptive qualitative with a case study approach. The results of the research show that the implementation of the Occupational Safety and Health Program at the Palm Sugar Manufacturing Site in Rurabolong Hamlet, Tapango Village, can be said to be not optimal because there is still a lack of knowledge, the physical environment is not yet supportive, the facilities are inadequate, and the support of health workers is not yet available. place where palm sugar is made, which could be due to the absence of a *Standard Operating Procedure (SOP)* set by the K3 for palm sugar production. The conclusion of this research is that the implementation of the occupational safety and health program at the palm sugar manufacturing site in Rurabolong hamlet, Tapango village is still not optimal in terms of knowledge, physical environment, facilities and support from health workers.

Keywords: *Palm Sugar, Occupational Safety and Health, Standard Operating Procedure (SOP)*

Abstrak

Di dusun Rurabolong ada kurang lebih tujuh tempat pembuatan gula aren dengan cara melakukan wawancara dengan salah satu pihak pemilik sekaligus pembuat yang diketahui bahwa para pembuat gula aren mengabaikan standar keselamatan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana mengetahui gambaran pengetahuan, lingkungan fisik, fasilitas serta dukungan tenaga kesehatan dalam Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango itu dapat dikatakan belum optimal karena masih kurangnya tingkat pengetahuan, lingkungan fisik yang belum mendukung, fasilitas yang belum memadai, dan dukungan tenaga kesehatan yang belum ada di tempat pembuatan gula aren yang dapat disebabkan karena belum adanya *Standar Operasional Prosedur (SOP)* yang ditetapkan oleh pihak K3 untuk pembuatan gula aren. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango masih belum optimal baik dari segi pengetahuan, lingkungan fisik, fasilitas serta dukungan tenaga kesehatan.

Kata kunci: *Gula Aren, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Standar Operasional Prosedur (SOP)*

Article history

DOI:

Received : 28/6/2024 | Received in revised form : 02/09/2024 | Accepted : 03/09/2024

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi ini membawa masyarakat sebagai pekerja di tempat kerja seringkali tidak memperhatikan standar keselamatan dan kesehatan kerja sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja saat berada di tempat kerja atau saat bekerja. Tujuan K3 adalah menurunkan atau menghilangkan risiko penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Penerapan K3 sangat penting untuk diperhatikan dalam dunia usaha dan industri. Hal ini dilakukan agar pekerja tidak mengalami berbagai kecelakaan kerja yang dapat menurunkan produktivitas pekerja dan menurunkan kualitas produk dalam suatu produksi (Tjandra, 2006).

Berdasarkan hasil dari survei pendahuluan di tempat pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango, bahwa di dusun Rurabolong ada kurang lebih tujuh tempat pembuatan gula aren dengan cara melakukan wawancara dengan salah satu pihak pemilik sekaligus pembuat yang diketahui bahwa para pembuat gula aren mengabaikan standar keselamatan kerja seperti tidak menggunakan APD seperti masker, sarung tangan, penutup kepala, *wearpack* dan alas kaki dengan alasan karena selama proses memasak gula aren tersebut sampai masak bisa ditinggalkan sehingga tidak memerlukan penggunaan APD. Menurut keterangan hasil survei pendahuluan bahwa lama kerja yang digunakan pembuat gula aren tergantung banyaknya bahan yang dimasak seperti jika pembuat gula aren memasak 25 liter bahan maka lama kerjanya bisa mencapai 5 jam kerja, sedangkan jika bahan yang dimasak sebanyak 40 liter lama kerjanya bisa mencapai 9 jam kerja.

1. Kesehatan Kerja

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, upaya perlindungan pekerja yang bekerja di luar hubungan kerja sangatlah penting. Hubungan yang dimaksud berlaku bagi setiap orang selain buruh yang berada dalam lingkungan kerja. Sedarmayanti memberikan pengertian kesehatan kerja agar lebih jelas (2017:120). Kesejahteraan terkait kata adalah kesejahteraan yang menyangkut kesejahteraan fisik dan emosional. Kesejahteraan perwakilan dapat dipengaruhi oleh tekanan atau kecelakaan.

Sesuai Agung Wahyudi (2019: 03) kata terkait kesejahteraan digambarkan sebagai suatu tingkatan, dimana keadaan fisik dan mental seseorang secara keseluruhan merupakan usaha untuk mendapatkan kesejahteraan yang paling ideal dengan cara mencegah dan memusnahkan penyakit-penyakit yang menimpa pekerja, mencegah kelemahan kerja, dan membangun tempat kerja yang kokoh.

Kesehatan kerja memiliki dua dimensi yaitu :

a. Kondisi Fisik

Kondisi Fisik merupakan kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan nyata dengan kapasitas yang berbeda-beda. Keadaan keberadaan dapat diperkirakan secara kuantitatif dan subyektif.

b. Kondisi Mental

Kondisi Mental adalah perasaan penting yang memengaruhi aktivitas sehari-hari, termasuk perspektif, penyampaian, pembelajaran, kekuatan mental, dan keberanian.

2. Keselamatan Kerja

Pengertian keselamatan kerja telah diberikan oleh Agung Wahyudi Biantoro (2019:03). Keselamatan kerja diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk melindungi pekerja atau keselamatan orang lain, baik itu melindungi peralatan, tempat kerja, dan bahan produksi serta menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menciptakan kelancaran proses produksi. Keselamatan kerja diatur dalam UU No. 1 Tahun 1970 yaitu tentang keselamatan kerja pada segala tempat kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam, maupun di udara.

Sesuai Mathis dan Jackson dalam Agung Wahyudi (2019: 02) Keamanan menyanggung keamanan kemakmuran aktual seseorang terhadap luka terkait bisnis.

Keselamatan kerja memiliki tiga dimensi yaitu :

a. Upaya Melindungi Para Pekerja dan Orang Lain

Menjadi upaya khusus untuk menjaga kesejahteraan, keamanan dan kesejahteraan pekerja yang menyelesaikan pekerjaan.

b. Melindungi Peralatan dan Tempat Kerja

Sesuai Agung Wahyudi (2019:06) Pemberian jaminan terhadap mesin-mesin yang digunakan oleh buruh, pengamanan kelistrikan yang harus melakukan pemeriksaan berkala dan selanjutnya pengamanan ruangan meliputi sistem kehati-hatian, pemadam pelepasan, penerangan dan ventilasi yang memadai.

c. Menjaga Kelestarian Lingkungan

Pengendalian kebisingan, pengendalian pencahayaan di tempat kerja, pengendalian pengkondisian udara, pemenuhan kebutuhan pegawai, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan cara-cara mengatur lingkungan kerja, menurut Sedarmayanti (2017:121).

3. Produktifitas Kerja

Seorang spesialis dianggap berguna dengan asumsi bahwa ia menghasilkan hasil dengan jumlah dan kualitas yang tinggi serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Rusdiana (2015:227), produktivitas kerja diartikan sebagai berikut. Produktivitas merupakan ukuran berhasil atau tidaknya suatu produk atau jasa dihasilkan dari segi kuantitas dan kualitas.

Menurut Sedarmayanti (2017 : 199) Produktivitas adalah keluaran yang dihasilkan atau diperoleh dari keseluruhan masukan yang ada dalam organisasi.

Produktivitas kerja memiliki dua dimensi yaitu :

a. Kuantitas

Segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan jumlah hasil kerja yang bisa dinyatakan dalam ukuran angka atau padanan angka lainnya.

b. Kualitas

Segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan kualitas atau mutu hasil kerja yang

dapat dinyatakan dalam ukuran angka atau padanan angka lainnya.

4. Gula Aren

Gula aren dikenal masyarakat sebagai salah satu pemanis makanan dan minuman yang bisa menjadi substitusi gula pasir. Gula aren diproduksi melalui proses penyadapan nira aren yang kemudian dikurangi kadar airnya hingga menjadi padat.

5. APD Pembuatan Gula Aren

Perilaku pekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan pada sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Perilaku pekerja digolongkan atas dua jenis perilaku yaitu perilaku aman dan perilaku tidak aman. Salah satu perilaku aman yang harus dilakukan oleh pekerja yaitu kepatuhan penggunaan APD pada saat melakukan proses pekerjaan. PT. Green Enviro Resources merupakan perusahaan pembuatan gula aren yang berbasis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Salah satu pembuatan gula aren adalah proses pengeringan bahan gula basah menjadi produk gula aren jadi atau disebut pengeringan brown sugar. Didalam proses pengeringan brown sugar ada 4 tahap yaitu penggilingan, pengovenan, penghancuran, dan pengayakan.

Pada saat proses pengeringan brown sugar pekerja diwajibkan menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, penutup kepala, wearpack dan alas kaki. APD yang digunakan pekerja pada proses pengeringan brown sugar ditujukan untuk menghindari kontaminasi bakteri virus dari pekerja agar tidak tercampur pada bahan gula. APD yang harus digunakan seperti masker berfungsi untuk mencegah terhirupnya serbuk gula pada saat tahap penggilingan dan penumbukan. Sarung tangan karet berfungsi untuk mencegah terjadinya paparan bakteri pada bahan gula dengan pekerja. Alas kaki tertutup digunakan agar tidak terkena benda tajam, tertimpa benda jatuh dan terkena bahan gula yang panas. Penutup kepala dipakai untuk menghindari kontaminasi bakteri virus dari rambut rontok yang dapat mempengaruhi produk gula. Wearpack berfungsi untuk melindungi tubuh dari hal yang dapat membahayakan atau mengakibatkan kecelakaan kerja.

Pekerja pada proses pengeringan brown sugar masih ada yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja. Beberapa pekerja yang tidak menggunakan APD mengeluhkan ketidaknyamanan pada saat menggunakan APD disebabkan oleh suhu ruangan yang panas dan merasa terhambat pekerjaannya pada saat menggunakan APD. APD yang sering tidak digunakan oleh pekerja adalah masker, pekerja merasa tidak nyaman menggunakan masker karena panas. Tidak menggunakan sarung tangan bukan sarung tangan karet sesuai ketentuan disebabkan oleh persepsi pekerja yang merasa lebih nyaman menggunakan sarung tangan kain dibandingkan sarung tangan karet. Tidak menggunakan alas kaki tertutup dikarenakan tidak nyaman menggunakan alas kaki tertutup pekerja lebih nyaman menggunakan sandal atau alas kaki terbuka. Pekerja tidak menggunakan penutup kepala alasannya karena suhu ruangan yang panas sehingga pekerja lebih

nyaman tidak menggunakan penutup kepala. Tidak menggunakan wearpack karena pekerja merasa kegerahan akibat suhu ruangan yang panas.

Dampak yang kemungkinan terjadi pada pekerja jika tidak menggunakan APD yaitu pekerja dapat mengalami kecelakaan dan penyakit ditempat kerja. Pekerja dapat mengalami gangguan pada saluran pernafasan jika dalam jangka waktu lama tidak menggunakan masker. Hingga dapat menyebabkan kontaminasi bakteri virus yang disebabkan oleh pekerja yang tidak menggunakan penutup kepala dan sarung tangan.

6. Pengertian Kecelakaan Kerja

“kecelakaan yang terjadi sehubungan dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, serta kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah ke tempat kerja dan pulang ke rumah,” sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Bagi Pekerja, disebut sebagai "kecelakaan kerja". Seringkali, kecelakaan kerja dianggap sebagai kejadian yang tidak terduga, terjadi di luar jangkauan individu dan tidak terduga/tidak disengaja.

7. Faktor – Faktor Kecelakaan Kerja

Suatu kejadian atau rangkaian peristiwa yang mengakibatkan luka fatal (disebut juga cedera akibat kerja fatal) dan cedera tidak fatal (disebut juga cedera non-kerja) merupakan kecelakaan kerja (disebut juga kecelakaan kerja).

a. Faktor Teknis

1) Tempat Kerja

Ukuran tempat kerja, pencahayaan, ventilasi udara, suhu tempat kerja, kebersihan lantai dan ruangan, listrik di dalam ruangan, warna, gudang, dan aspek lain dari tempat kerja semuanya harus memenuhi pekerjaan. persyaratan keselamatan. Kecelakaan kerja sangat mungkin terjadi apabila tempat kerja tidak memenuhi standar yang ditentukan.

2) Kondisi Peralatan

Mesin dan peralatan kerja yang pada hakekatnya mengandung bahaya dan menjadi sumber kecelakaan kerja menjadi faktor terjadinya kecelakaan berikutnya. Misalnya akibat mesin atau peralatan lain yang berputar, bergerak, bergesekan, dan maju mundur, seperti peralatan dengan sabuk pengaman, roda gigi yang bergerak, dan transmisi. Oleh karena itu, mesin dan peralatan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja harus dijaga agar tidak menimbulkan kerugian bagi pekerja atau manusia.

3) Bahan-bahan dan peralatan yang bergerak

Kecelakaan di tempat kerja sangat mungkin terjadi ketika barang-barang berat atau berbahaya (seperti bahan peledak, pelumas, dll) dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lain. Cara memindahkannya, alat apa yang akan digunakan, kemana akan dipindahkan, siapa yang dapat memindahkannya, dan detail lainnya perlu diperhatikan dan diperhitungkan dengan matang agar tidak terjadi kecelakaan kerja.

Alat seperti forklift dibutuhkan untuk mengangkat alat dan material berat. Seseorang yang akan

mengoperasikan alat ini harus benar-benar memahami cara menggunakan forklift, karena jika tidak, besar kemungkinan akan muncul kesalahan dan membahayakan keamanan lingkungan dan tenaga ahli lainnya.

4) Transportasi

Kecelakaan kerja yang berhubungan dengan transportasi juga menyebabkan sejumlah besar kecelakaan. Mulai dari penggunaan perangkat keras yang tidak tepat (sembrono), beban yang berlebihan (over-burdening), kondisi jalan yang buruk (turun, bergelombang, berliku, sempit), kecepatan kendaraan yang berlebihan, posisi beban yang tidak tepat, semuanya dapat berpotensi terjadinya kecelakaan. Bekerja. Upaya untuk mengatasi hal-hal di atas antara lain menjamin jenis transportasi yang benar dan aman, menyelesaikan tugas sesuai metode fungsional standar (SOP), kecukupan jalan, menambah rambu pengaman, pembatasan kecepatan, jalur transportasi yang luar biasa (misalnya dengan warna cat), dan lain-lain.

5) Tools (Alat)

Frekuensi kecelakaan kerja sangat dipengaruhi oleh kualitas dan umur peralatan. Kerusakan pada peralatan lama mungkin terjadi. Jika terjadi kerusakan pada perangkat, tentu dapat menimbulkan kecelakaan. Peralatan di tempat kerja harus diremajakan dan dikontrol kualitasnya.

b. Faktor Non-Teknis

1) Ketidaktahuan

Teknisi membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk mengoperasikan mesin dan peralatan otomotif. Ketidakmampuan untuk melakukan hal tersebut dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Informasi mengenai administrator dalam mengerjakan peralatan kerja, mengetahui kualitas masing-masing mesin, dan lain-lain, sangatlah penting, mengingat jika hal ini dilakukan secara sembarangan, maka akan membahayakan perangkat keras dan individu itu sendiri.

2) Kemampuan yang kurang

Baik untuk proses produksi maupun perawatan, teknisi otomotif perlu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Seringkali, orang-orang dengan kemampuan tinggi bekerja lebih baik dan lebih memperhatikan masalah keselamatan di tempat kerja. Hasilnya, Anda akan meningkat dengan terus mengasah keterampilan Anda.

3) Keterampilan yang kurang

Ketika seorang teknisi mempunyai kemampuan pengetahuan yang baik, mereka perlu terus belajar. Hal ini untuk terus meningkatkan keterampilan agar lebih sedikit kecelakaan kerja dan lebih sedikit kesalahan dalam bekerja. Kegiatan pelatihan ini sering disebut dengan pelatihan di bidang teknik.

4) Bermain-main

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap angka kecelakaan kerja adalah sifat kepribadian yang mendorong keceriaan dalam bekerja. Demikian pula, kecerobohan dan tergesa-gesa saat bekerja terlalu sering juga dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, yang terbaik adalah melaksanakan pekerjaan dengan hati-hati, tepat, dan hati-hati untuk menjamin

keselamatan kerja setiap saat. Selain itu, bekerja sambil bermain bukanlah pilihan untuk tugas yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, atau ketelitian.

5) Bekerja tanpa peralatan keselamatan

Posisi tertentu mengharapakan pekerja untuk memanfaatkan perangkat keras kesejahteraan kerja. Tujuan dari peralatan keselamatan kerja adalah untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya yang disebabkan oleh pekerjaan yang baru saja selesai. Dengan kemajuan teknologi, perangkat kesehatan kini telah dibuat yang nyaman dan aman saat digunakan. Pakaian kerja (wearpack), helm safety, kacamata, kacamata las, sarung tangan, sepatu kerja, masker debu, penutup telinga kebisingan, tali pengaman pekerja di ketinggian, dan lain-lain sudah termasuk dalam perlengkapan safety ini.

Saat mengelas misalnya, mereka tidak menggunakan masker las karena dianggap cukup ahli. Ini sepenuhnya salah. Pekerja yang terampil dan berpengalaman selalu menggunakan peralatan keselamatan kerja untuk menjamin kesehatan dan keselamatan dirinya serta mutu pekerjaan yang dilakukannya sebaik mungkin.

c. Faktor Alam

1) Gempa Bumi

Meskipun setiap perusahaan/industri telah menerapkan keselamatankerja sesuai standar untuk meminimalisir angka kecelakaan kerja, namun faktor alam sangat sulit diprediksi. Akibat adanya pergerakan tanah atau patahan tektonik atau vulkanik pada lempeng bumi, gempa bumi dapat menghancurkan wilayah tempat suatu perusahaan atau industri berada sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja. Hal ini juga dapat mengakibatkan kerugian material dan korban jiwa dalam jumlah besar, yang akan semakin meningkat jika gempa bumi tersebut diikuti oleh tsunami.

2) Banjir

Banjir beruntun juga dapat mempengaruhi kesejahteraan kerja, terutama ketika organisasi berada di dekat aliran air. Air banjir juga dapat menghanyutkan pekerja dan operator selain menenggelamkan peralatan dan mesin produksi sehingga menimbulkan kerusakan dan korsleting listrik.

3) Tornado/Puting Beliung

Tornado/Puting Beliung adalah bagian udara yang berputar dengan cepat yang membentuk hubungan antara kabut kumulonimbus atau dalam kasus yang jarang terjadi dari dasar awan kumululus ke permukaan tanah dan memiliki kecepatan rata-rata 117 km/jam dengan jangkauan 75 m hingga beberapa kilometer sebelum menghilang.

8. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja

Teori efek domino H.W tentang penyebab kecelakaan kerja Heinrich, berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi kecelakaan kerja, antara lain :

a. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Pengendalian Bahaya Di lingkungan kerja :

- 1) Pemantauan dan Pengendalian Kondisi Tidak Aman
- 2) Pemantauan dan Pengendalian Tindakan Tidak Aman
- b. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Pembinaan dan Pengawasan :

- 1) Pelatihan dan Pendidikan
- 2) Konseling dan Konsultasi
- 3) Pengembangan Sumber Daya ataupun Teknologi
- c. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Sistem Manajemen :
 - 1) Prosedur dan Aturan
 - 2) Penyediaan Sarana dan Prasarana
 - 3) Penghargaan dan Sanksi

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan dekskriptif kualitatif dengan cara wawancara mendalam dengan studi kasus.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 sampai dengan bulan April 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan kunci mengenai proses kerja di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Pemilik Usaha Tempat Pembuatan Gula Aren dengan pertanyaan “Apa sajakah yang dikerjakan selama proses pembuatan gula aren?”.

“...kalau pergi naik kebun kan caranya itu kan tidak segampang itu. Membersihkan itu gula aren, kita pakai juga alat, ada alat semprot untuk pembunuh semut, baru pakai tangga, kalau gula aren itu haruspi disaring supaya bersih...” (A, 45 Tahun).

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan mengenai tentang proses kerja pembuatan gula aren, maka dapat diasumsikan bahwa pada saat pergi ke kebun caranya tidak semudah yang kita bayangkan. Pada saat pembersihan gula aren juga membutuhkan alat seperti alat semprot untuk membunuh semut, tangga, kemudian gula aren juga harus disaring agar bersih.

Dalam hal ini juga di dalam proses kerja pembuatan gula aren yang dibutuhkan adalah kewaspadaan dan biaya operasional, kewaspadaan terhadap terjadinya risiko kecelakaan kerja saat proses sangat menunjang pelaksanaan proses pembuatan gula aren, ketersediaan biaya yang mencukupi juga sangat menunjang pelaksanaan kegiatan pengelolaan proses pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Risna N. pada tahun 2020 di Desa Batetangga Kabupaten Polewali Mandar tentang proses kerja dalam pembuatan gula aren bahwa proses pembuatan gula aren sebenarnya tidak terlalu sulit hanya saja yang membuat petani (pembuat gula aren) sedikit menguras tenaga adalah pengambilan air nira dari pohon aren. Karena tempat pembuatan gula aren dengan tempat pengambilan air nira yang jauh dari tempat pembuatan gula arennya, dan juga apabila pohon arennya yang sangat tinggi. Akan

tetapi sesulit apapun pekerjaan kalau niat dan tekad yang baik maka pekerjaan itu akan mudah dijalani.

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu informan biasa mengenai penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Berikut penuturan yang disampaikan oleh salah satu Pengelola Usaha Tempat Pembuatan Gula Aren dengan pertanyaan “Apakah saudara pernah mendapatkan penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja?”.

“...tidak pernah karena selama ini belumpi ada yang datang melaksanakan penyuluhan untuk pembuatan gula aren...” (M, 39 Tahun)

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan beberapa informan yang telah mengatakan hal yang hampir sama seperti kutipan berikut.

“...tidak pernah karena selama ini belu pernahka’ dengar kalau ada yang mau melakukan penyuluhan disini apalagi kalau tentang gula aren...” (S, 24 Tahun)

“...waktu membuat gula aren ? tidak adapi pernah kudengar tentang penyuluhan untuk keselamatan waktu membikin gula aren...” (J, 40 Tahun)

“...belum adapi karena belum adapi kudengar kalau ada penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja kalau bikin gula aren karena selama ini cuma membikin gula aren ji yang ditau yang penting jadi dan selamat dirita’ karena belumpi ada penyuluhan untuk bikin gula aren...” (SA, 52 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja maka dapat diasumsikan bahwa pengelolaan pembuatan gula aren di tempat pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango bahwa tidak pernah ada kegiatan penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja tentang pembuatan gula aren di tempat pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango karena selama ini memang belum ada yang datang melaksanakan penyuluhan untuk pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zumrotul Choiriyah pada tahun 2018 di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang tentang penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dalam proses pembuatan gula aren bahwa Berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan kegiatan ini semua pengusaha gula aren sebanyak 30 responden (100 %) tidak menggunakan Alat Pelindung Diri yang sesuai standar kesehatan, baik dalam proses pengambilan nira maupun pada saat pemasakan nira menjadi gula aren.

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan mengenai risiko kecelakaan kerja di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Pemilik Usaha Tempat Pembuatan Gula Aren dengan pertanyaan “Apa sajakah risiko kecelakaan kerja yang pernah terjadi selama proses pembuatan gula aren?”.

“...biasa jatuhki dari pohon kalau sementaraki panjat na ada angin sama biasa nakena’ki’ juga gula aren yang mendidih...” (A, 45 Tahun)

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan beberapa informan yang telah mengatakan hal yang hampir sama seperti kutipan berikut.

“...biasanya kena’ parang pada saat pengambilan aren di atas pohon...” (M, 39 Tahun)

“...tungkunya roboh, pernahka’ natumpai nakena’ tanganku...” (S, 24 Tahun)

“...pernah nakena’ betisku itu gula aren sampai sakit sekali kurasa...” (J, 40 Tahun)

“...biasaki’ juga nakena gula yang panas di bagian kaki atau betis apalagi wajannya besar...” (SA, 52 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai risiko kecelakaan kerja maka dapat diasumsikan bahwa selama proses pembuatan gula aren pembuatan gula aren masih sering terjadi risiko kecelakaan kerja. Jadi dapat dikatakan bahwa risiko kecelakaan kerja di tempat pembuatan gula aren masih sulit diatasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gyan Leonardo Sintagi pada tahun 2022 di Desa Korololaki, Kecamatan Petasia, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah tentang risiko kecelakaan kerja pada proses pembuatan gula aren bahwa penderes sebagian besar sudah tahu tentang pentingnya K3, namun mereka masih kurang dalam penerapan saat bekerja. Hal ini dapat disebabkan karena pekerja tidak menghiraukan bahaya yang ada di tempat kerja. Pekerja hanya sebatas mengetahui mengenai K3 namun pekerja tidak mengimplementasikan apa yang pekerja ketahui terkait keselamatan dalam bekerja.

2. Lingkungan Fisik

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan mengenai lingkungan fisik di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Pemilik Usaha Tempat Pembuatan Gula Aren dengan pertanyaan “Bagaimanakah keadaan lantai yang digunakan dan bagaimanakah suhu di tempat pembuatan gula aren?”.

“...ya kalau lantai tanahji dipakai terus kalau suhu sudah jelas panas apalagi kalau sedang memasak...” (A, 45 Tahun)

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan beberapa informan yang telah mengatakan hal yang hampir sama seperti kutipan berikut.

“...tanahji lantainya karena rata – rata memang ituji napake’ orang disini, kalau suhunya jelas panas itu apalagi tempatnya juga sempit...” (M, 39 Tahun)

“...tanahji karena begituji memang biasa jarang ada yang pakai lantai selain tanah, kalau suhu agak panas juga kalau memasak...” (S, 24 Tahun)

“...tanahji dipakai lantai karena apalagi diatas di kebun kita dibikin, kalau suhunya panas itu karena begitu memang kalau gula aren panas kalau dimasak...” (J, 40 Tahun)

“...kalau lantai ya jelas tanahji bukan semen, kalau suhunya itu ya jelas panas dirasa apalagi sempit sekali

tempatnyanya makanya biasa ditinggalkan dulu kalau dimasak karena panas i...” (SA, 52 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai lingkungan fisik maka dapat diasumsikan bahwa tempat pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango masih menggunakan lantai tanah dengan suhu yang panas di tempat pembuatan gula aren. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan fisik di tempat pembuatan gula aren masih menggunakan lantai tanah dengan suhu yang panas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Deva Pramesti Budi Utami pada tahun 2023 di Pulau Bawean tentang lingkungan fisik di tempat pembuatan gula aren bahwa Lantai ruang produksi umumnya terbuat dari plester dan rata-rata tanah serta lantai ruang produksi selalu dibersihkan dengan disapu, sedangkan pada proses pemasakan diawali dengan nira hasil penyadapan dan penyaringan tersebut dimasukkan dalam kuali besar dengan api yang sedang. Lama pemasakan 4-5 jam tergantung pada bentuk tungku dan kualitas nira. Jika kualitas nira yang didapatkan kualitasnya tidak bagus, maka proses pemasakan lebih lama dan sulit untuk mengental. Menurut data yang diperoleh pada observasi di KTH Mustika Aren, rata-rata suhu yang digunakan pada proses sebesar 100°C yang diukur menggunakan termogun atau dapat diartikan tidak memiliki standar suhu khusus karena proses pemasakan menggunakan cara tradisional dengan kayu bakar.

3. Fasilitas

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan mengenai fasilitas serta peralatan yang digunakan di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Pemilik Usaha Tempat Pembuatan Gula Aren dengan pertanyaan “Bagaimanakah fasilitas serta peralatan apa saja yang ada di tempat pembuatan gula aren?”.

“...ya ituji tempurung, kayu, cetakannya, wajannya, dapurnya, terutama kayunya...” (A, 45 Tahun)

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan beberapa informan yang telah mengatakan hal yang hampir sama seperti kutipan berikut.

“...tapis, jergen, wajan, plastik, tempurung untuk cetakan, tungku, kayu, parang...” (M, 39 Tahun)

“...jergen, parang, wajan, tempurung...” (S, 24 Tahun)

“...jergen, parang, tali, wajan, kayu, tempurung...” (J, 40 Tahun)

“...kayak paccetakannya kah ? atau apa ? tempurung kita pakai, paccetakan to, kita pakai tapis kalau kasi’ masuk dalam wajan...” (SA, 52 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai fasilitas serta peralatan yang digunakan maka dapat diasumsikan bahwa pengelolaan pembuatan gula aren di tempat pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango menggunakan fasilitas serta alat seperti tempurung, kayu, cetakan, wajan, dapur, kayu, tapis, jergen, plastik, tempurung, parang, dan tali. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam proses pembuatan gula aren

diperlukan fasilitas yang sangat mendukung untuk mencapai hasil yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi Fitriani pada tahun 2018 di Desa Bekoso tentang fasilitas dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan gula aren bahwa alat perlengkapan yang umum digunakan oleh pengrajin di dalam pengolahan gula aren diantaranya bangunan, parang, batu asah, wajan, ember, bumbung bambu, tungku, pemalu, susuk wajan, karung, tangga dan penyangga.

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan mengenai penggunaan APD di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Pemilik Usaha Tempat Pembuatan Gula Aren dengan pertanyaan *“Apakah dalam proses pembuatan gula aren ini bapak menggunakan APD ?”*.

“...itumi pakai baju saja sama celana tidak adami yang lainnya, sama tali, karena jangan sampai ada angin jatukho dari atas pakai helm juga...” (A, 45 Tahun)

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan beberapa informan yang telah mengatakan hal seperti kutipan berikut.

“...tidak karena walaupun ada paling cuma tali saja dipake” untuk panjat sama tangga...” (M, 39 Tahun)

“...tidak pernah karena biasanya cuma tali saja dipakai sama tangga untuk panjat pohon aren kalau mau diambil...” (S, 24 Tahun)

“...tidak ada karena paling cuma tali sama tanggaji dipakai tidak adami yang lain karena ituji kurasa penting...” (J, 40 Tahun)

“...tidak pernah, cuma topi saja sama tali dan tangga untuk panjat pohon arennya kalau mau di sari sama diambil kalau maumi dimasak...” (SA, 52 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai penggunaan APD maka dapat diasumsikan bahwa pengelolaan pembuatan gula aren di tempat pembuatan gula aren di dusun rurabolong desa tapango menggunakan tangga untuk memanjat dan tali untuk menjaga kewaspadaan saat risiko kecelakaan kerja terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam proses pembuatan gula aren diperlukan fasilitas dan kewaspadaan yang sangat mendukung untuk mencapai hasil yang baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zumrotul Choiriyah pada tahun 2018 di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang tentang penggunaan APD dalam proses pembuatan gula aren bahwa Pada saat proses pengambilan nira, mereka hanya menggunakan tali seadanya saja sehingga beberapa kali ada responden yang terjatuh dari pohon dan mengalami luka serius, sedangkan pada saat pemasakan tidak ada yang menggunakan sarung tangan, sepatu maupun masker dengan alasan ribet untuk menggunakannya, sehingga ada beberapa responden yang mengalami luka bakar pada tangan saat pengadukan dan mengalami sesak nafas akibat asap yang masuk ke saluran pernafasan.

4. Dukungan Tenaga Kesehatan

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan kunci mengenai keterlibatan petugas kesehatan dan masyarakat di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Pemilik Usaha Tempat Pembuatan Gula Aren dengan pertanyaan *“Apakah dalam usaha pembuatan gula aren ini juga melibatkan petugas kesehatan dan masyarakat ?”*.

“...tidak ada masuk masyarakat, kalau pemerintah tetap dijaga kebersihan, keamanan karena kan orang sini juga suka'i jadi tetap dijaga...” (A, 45 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai keterlibatan petugas kesehatan dan masyarakat diatas maka dapat diasumsikan bahwa di tempat pembuatan gula aren tidak ada keterlibatan masyarakat, kalau pemerintah menyarankan agar tetap menjaga kebersihan dan keamanan karena belum ada keterlibatan dari petugas kesehatan dan masyarakat selama proses pembuatan gula aren.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Stanislaus Bandut pada tahun 2020 di Desa Sompang Kolang tentang keterlibatan masyarakat dalam pembuatan gula aren bahwa Hasil penelitian menunjukkan bentuk keterlibatan warga Negara di Desa Sompang Kolang dalam pembangunan berkelanjutan bidang ekonomi melalui produksi gula aren terbagi dalam dua tahap penting, yang pertama yaitu penguatan dalam tahap persiapan yang meliputi pencarian kayu api, pengambilan nira, pembuatan gula aren dan pengemasan dan yang kedua adalah penguatan dalam tahap pengelolaan yang meliputi pemasaran gula aren dan dari segi kebutuhan, masyarakat memanfaatkan gula aren sebagai barang konsumsi setiap hari. Melalui kegiatan ini warga negara telah terlibat dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan bidang ekonomi dengan sasaran utama terciptanya pertumbuhan ekonomi masyarakat dan tersedianya lapangan pekerjaan.

4. SIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab terdahulu maka dapat penulis simpulkan bahwa Gambaran Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango yaitu :

a. Pengetahuan

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat pembuatan gula aren dalam hal pengetahuan dapat dikatakan tidak berjalan dengan optimal karena belum adanya SOP tentang proses kerja pembuatan gula aren, tidak adanya penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, serta masih tingginya risiko kecelakaan kerja di tempat pembuatan gula aren karena kurangnya perhatian para pembuat gula aren untuk menggunakan APD.

b. Lingkungan Fisik

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat pembuatan gula aren dari segi lingkungan

fisik dapat dikatakan belum berjalan dengan optimal karena belum adanya beberapa hal yang harus terpenuhi seperti mengendalikan suhu di dalam ruangan tempat pembuatan gula aren seperti lubang angin atau ventilasi dan sebagainya.

c. Fasilitas

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat pembuatan gula aren dari segi fasilitas dapat dikatakan tidak berjalan dengan optimal karena masih kurangnya beberapa fasilitas yang dibutuhkan di tempat pembuatan gula aren seperti masih kurangnya fasilitas APD yang sesuai standar dan yang lainnya.

d. Dukungan Tenaga Kesehatan

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat pembuatan gula aren dalam hal dukungan tenaga kesehatan dapat dikatakan tidak terpenuhi karena tidak adanya keterlibatan tenaga kesehatan di tempat pembuatan gula aren. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan saran kebijakan dan gagasan selanjutnya dari hasil penelitian. Porsi bagian kesimpulan kurang dari 15% dari keseluruhan teks artikel.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan :

a. Tempat Peneliti

Diharapkan kendala-kendala yang didapat di lokasi penelitian berupa alat-alat dan APD seperti yang belum memadai seperti masker, sarung tangan karet, penutup kepala, wearpack dan alas kaki seperti sepatu boot serta yang lainnya agar dapat diusahakan untuk diatasi serta tetap waspada terhadap terjadinya risiko kecelakaan kerja yang tidak diharapkan.

b. Pemerintah Desa Setempat

Bagi pemerintah desa setempat sebagai bahan masukan untuk memberikan dukungan, motivasi, apresiasi dan yang lainnya kepada para pembuat gula aren untuk memenuhi kebutuhan para pembuat gula aren seperti pemberian pengetahuan tentang proses kerja pembuatan gula aren, pelaksanaan penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja, peringatan resiko kecelakaan kerja, pemenuhan fasilitas, anjuran penggunaan APD yang sesuai standar, dan melibatkan tenaga kesehatan agar keselamatan dan kesehatan kerja di tempat pembuatan gula aren dapat berjalan dengan optimal.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan praktek dalam proses penelitian mengenai Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Pembuatan Gula Aren di Dusun Rurabolong Desa Tapango.

DAFTAR PUSTAKA

Adventus MRL, SKM., M.Kes, I Made Merta Jaya, M.Kes, Ns. Donny Mahendra, S.Kep (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*

Daga, R., & Samad, A. (2022). Analisis Manajemen Resiko dan Dampak Ekonomi pada Petani Gula Merah di Desa Mangkawani. *Jurnal Sains Manajemen Nitro*, 1(1), 1-17.

Darma, Asysyuura, Andi Werawe Angka (2023). *Pengembangan Usaha Gula Aren Dalam Meningkatkan Nilai Jual dan Pasar*

Fitriani, A. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Gula Aren Di Kabupaten Sinjai. *Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi UIN alaudin. Makassar.*

Habeahan, B. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM PEKERJA YANG MENGALAMI KECELAKAAN KERJA MENURUT UNDANG-UNDANG NO. 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN.

Imania, F., & ICHSAN, R. M. (2020). PENGARUH KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PT. PRATAMA ABADI INDUSTRI SUKABUMI: Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 138-156.

Kessi, A. T. F., Rahmansyah, S. F., Habibi, H., Juliani, A., & Sintagi, L. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KECELAKAAN KERJA PENDERES POHON AREN DI DESA KOROLOLAKI. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(3), 1978-1984.

Lulus Suci Hendrawati, Uci Sulandari, Yunita Sari Purba, Anna Suraya. *Analisis Perilaku Penggunaan Apd Pada Pekerja Pabrik Pengeringan Brown Sugar Dengan Cara Abc*

PT. Mandiri Maha Daya (2019). *Faktor Kecelakaan Kerja*

Risna N, R. N. (2020). *Produksi Gula Aren di Desa Batetangga Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Utami, D. P. B. (2023). Analisis Penerapan Jaminan Mutu GMP dan SSOP Pada Proses Produksi Gula Aren KTH Mustika Aren Balikterus Pulau Bawean.

Village, B. S. A. L., Lestari, P., Prabowo, H., & Choiriyah, Z. (2018). Peningkatan Produksi dan Manajemen Home Industri Produsen Gula Aren Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupeten Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 1(1).

Wadu, L. B., Ladamay, I., & Bandut, S. (2020). Keterlibatan warga negara di desa sompang kolang dalam pembangunan berkelanjutan bidang ekonomi dengan memproduksi gula aren. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 23-33.